

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3)

a. Pengertian K3

Kesehatan kerja (*Health*) adalah suatu keadaan seorang pekerja yang terbebas dari gangguan fisik dan mental sebagai akibat pengaruh interaksi pekerjaan dan lingkungannya (Kuswana, 2014). Kesehatan kerja adalah spesialisasi ilmu kesehatan/kedokteran beserta prakteknya yang bertujuan agar pekerja/masyarakat memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya, baik fisik, atau mental maupun sosial dengan usaha-usaha preventif dan kuratif terhadap penyakit/gangguan kesehatan yang diakibatkan faktor-faktor pekerjaan dan lingkungan kerja serta terhadap penyakit-penyakit umum (Santoso, 2012).

Keselamatan kerja (*Safety*) suatu keadaan yang aman dan selamat dari penderitaan dan kerusakan serta kerugian di tempat kerja, baik pada saat memakai alat, bahan, mesin-mesin dalam proses pengolahan, teknik pengepakan, penyimpanan, maupun menjaga dan mengamankan tempat serta lingkungan kerja (Kuswana, 2014).

Kesehatan dan keselamatan kerja adalah suatu usaha dan upaya untuk menciptakan perlindungan dan keamanan dari resiko kecelakaan dan bahaya baik fisik, mental maupun emosi terhadap pekerja,

perusahaan, masyarakat dan lingkungan, serta menyangkut berbagai unsur dan pihak (Sucipto, 2014). Menurut Ridley dan John (1983), mengartikan K3 adalah suatu kondisi dalam pekerjaan yang sehat dan aman baik itu bagi pekerjaannya, perusahaan maupun bagi masyarakat dan lingkungan sekitar tempat kerja tersebut (Triwibowo & Pusphandani, 2013).

b. Konsep K3

Keselamatan kerja dapat diartikan sebagai keadaan terhindar dari bahaya selama melakukan pekerjaan. Dengan kata lain keselamatan kerja merupakan salah satu faktor yang harus dilakukan selama bekerja. Tidak ada seorangpun di dunia ini yang menginginkan terjadinya kecelakaan. Keselamatan kerja sangat bergantung pada jenis, bentuk dan lingkungan dimana pekerjaan itu dilaksanakan.

Kesehatan, keselamatan dan keamanan kerja adalah upaya perlindungan bagi tenaga kerja/pekerja agar selalu dalam keadaan sehat dan selamat selama bekerja di tempat kerja. Tempat kerja adalah ruang tertutup atau terbuka, bergerak atau tetap, atau sering digunakan/dimasuki oleh tenaga kerja/pekerja yang di dalamnya terdapat 3 unsur, yaitu: adanya suatu usaha; adanya sumber bahaya; adanya tenaga kerja/pekerja yang bekerja di dalamnya, baik secara terus menerus maupun hanya sewaktu-waktu (Triwibowo & Pusphandani, 2013).

c. Ruang Lingkup K3

Ruang lingkup K3 sangat luas, di dalamnya termasuk perlindungan teknis yaitu perlindungan terhadap tenaga kerja/pekerja agar selamat dari bahaya yang dapat ditimbulkan oleh alat kerja atau bahan yang dikerjakan, dan sebagai usaha mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit akibat kerja. K3 harus diterapkan dan dilaksanakan di setiap tempat kerja (Triwibowo & Pusphandani, 2013).

d. Tujuan K3

Tujuan K3 pada intinya adalah untuk melindungi pekerja dari kecelakaan akibat kerja. Sutrisno dan Ruswandi (2007) mengemukakan bahwa tujuan keselamatan dan kesehatan kerja adalah untuk tercapainya kesehatan dan keselamatan seseorang saat bekerja dan setelah bekerja (Gayatri, 2014).

Budaya K3 yang baik akan terbentuk setelah usaha-usaha penerapan program K3 dan pencegahan kecelakaan secara konsisten dan bersifat jangka panjang. K3 merupakan kendaraan untuk melakukan sesuatu secara benar pada waktu yang tepat. Dapat disimpulkan bahwa pencegahan kecelakaan merupakan sesuatu yang mutlak harus dilakukan. Tiga alasan yang menyebabkan aspek K3 harus diperhatikan yaitu: faktor kemanusiaan; faktor pemenuhan peraturan dan perundang-undangan; dan faktor biaya. (Somad, 2013).

e. *Hazard*

Hazard adalah elemen-elemen lingkungan fisik, berbahaya bagi manusia dan disebabkan oleh kekuatan luar baginya. *Hazard* suatu objek yang terdapat energi, zat atau kondisi kerja yang potensial serta dapat mengancam keselamatan. *Hazard* dapat berupa bahan-bahan kimia, bagian-bagian mesin, bentuk energi, metode kerja atau situasi kerja. Kerusakan atau bentuk kerugian berupa kematian, cedera, sakit fisik atau mental, kerusakan properti, kerugian produksi, kerusakan lingkungan atau kombinasi dari kerugian-kerugian tadi. Adapun jenis potensi bahaya (*Hazard*) adalah sebagai berikut:

1) Bahaya fisik

Bahaya fisik adalah yang paling umum dan akan hadir di sebagian besar tempat kerja pada satu waktu tertentu. Hal itu termasuk kondisi tidak aman yang dapat menyebabkan cedera, penyakit dan kematian. Bahaya ini biasanya paling mudah diidentifikasi tempatnya, tetapi sering terabaikan karena sudah dipandang akrab dengan situasi demikian. Bahaya fisik sering dikaitkan dengan sumber energi yang tidak terkendali seperti kinetik, listrik, pneumatik dan hidrolik. Contoh bahaya fisik antara lain: kondisi permukaan lantai basah dan licin; penyimpanan benda di lantai sembarangan; tata letak kerja area yang tidak tepat; permukaan lantai yang tidak rata; postur tubuh canggung; desain stasiun kerja yang kurang cocok; kondisi pencahayaan; suhu ekstrem; bekerja pada ruang terbatas

2) Bahaya Bahan Kimia

Bahaya kimia adalah zat yang memiliki karakteristik dan efek, dapat membahayakan kesehatan dan keselamatan manusia. Bahaya kimia mencakup paparan dapat berupa, antara lain: penyimpanan bahan kimia; bahan yang mudah terbakar.

3) Bahaya Biologis

Bahaya biologis adalah organisme atau zat yang dihasilkan oleh organisme yang mungkin menimbulkan ancaman bagi kesehatan dan keselamatan manusia. Bahaya biologis mencakup paparan, antara lain: darah atau cairan tubuh lain atau jaringan; jamur, bakteri dan virus.

4) Bahaya Ergonomi

Bahaya ergonomi terjadi ketika jenis pekerjaan, posisi tubuh, dan kondisi kerja meletakkan beban pada tubuh. Penyebabnya paling sulit untuk diidentifikasi secara langsung karena kita tidak selalu segera melihat ketegangan pada tubuh atau bahaya-bahaya ini saat melakukan. Bahaya ergonomi meliputi, antara lain: redup; tempat kerja tidak tepat dan tidak disesuaikan dengan tubuh pekerja; postur tubuh yang kurang memadai; mengulangi gerakan yang sama berulang-ulang.

5) Bahaya Psikologis

Bahaya psikologis menyebabkan pekerja mengalami tekanan mental atau gangguan. Meskipun termasuk klasifikasi bahaya yang agak baru, namun sangat penting bahwa bahaya psikologis secara

menyeluruh diidentifikasi dan dikendalikan. Contoh bahaya psikologis meliputi, antara lain: kecepatan kerja; kurangnya motivasi; tidak ada prosedur yang jelas; kelelahan (Kuswana, 2014).

f. Pencegahan Kecelakaan Kerja

Budaya K3 yang baik akan terbentuk setelah dilakukan usaha-usaha penerapan program K3 dan pencegahan kecelakaan secara konsisten dan bersifat jangka panjang. Pada dasarnya tindakan pencegahan kecelakaan adalah menggunakan konsep “2E+I” yaitu:

- 1) E (*Enjiniring*), lingkup enjiniring adalah mencari substitusi material berbahaya, pengurangan penyimpanan material berbahaya, memodifikasi proses, menggunakan sistim peringatan.
- 2) E (*Edukasi*), lingkup edukasi adalah melatih pekerja terkait tentang prosedur dan praktik kerja aman, mengajarkan cara pengerjaan suatu pekerjaan secara benar dan penggunaan produk secara aman, serta aktivitas edukasi lainnya.
- 3) I (*Implementasi*), lingkup implementasi adalah upaya pencapaian pemenuhan peraturan perundangan yang berlaku dalam bentuk undang-undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, Keputusan Menteri dan Surat Edaran.

Ketiga aspek tersebut harus dijalankan secara paralel agar kinerja aspek K3 di lapangan bisa berjalan. Dan bila dilakukan dengan cara yang benar maka kinerja K3 akan meningkat (Somad, 2013).

2. Penerapan K3 di Laboratorium

a. Laboratorium

Menurut menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia No.134/03/1983 tentang organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pendidikan tanggal 5 Maret 1983, yang dimaksud dengan laboratorium adalah sarana penunjang jurusan dalam studi yang bersangkutan, dan sumber unit daya dasar untuk pengembangan ilmu dan pendidikan serta sebagai tempat proses belajar mengajar melalui metode praktikum yang dapat menghasilkan pengalaman belajar (Sucipto, 2014).

Menurut Kementerian Kesehatan (2017) laboratorium pendidikan merupakan unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu, dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

b. Penerapan K3 Laboratorium

Pengelolaan adalah suatu usaha atau serangkaian kegiatan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan menggunakan tenaga orang lain sebagai pelaksananya. Pengelolaan laboratorium adalah serangkaian aktivitas-aktivitas koordinasi yang mencakup mengendalikan, menjalankan dan mengurus manajemen. Dalam artian adalah suatu proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai suatu sasaran.

Manajemen laboratorium akan mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian, dengan berbagai kegiatan diantaranya mengatur dan memelihara alat dan bahan, menjaga disiplin dan keselamatan di laboratorium serta mendayagunakannya secara optimal.

Pelaksanaan pengelolaan laboratorium dalam pengadministrasian, perawatan, pengamanan, perencanaan untuk pengembangannya secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuannya dimana dalam pelaksanaannya selalu berorientasi kepada faktor-faktor keselamatan yang terlibat dalam laboratorium dan lingkungannya.

Laboratorium dalam pengelolaannya dibagi menjadi 2 macam yaitu laboratorium terbuka dan laboratorium tertutup. Namun, saat ini pembahasan untuk penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) hanya terfokus pada laboratorium tertutup saja, karena sebagian besar praktek dilakukan dalam laboratorium tertutup. Dan untuk penerapan di laboratorium dalam pengelolaannya berpatokan pada ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

a. Tata bangunan

- 1) Mudah dikontrol
- 2) Jauh dari pemukiman/tata letaknya aman
- 3) Memperhatikan pengelolaan limbah
- 4) Sesuai dengan kebutuhan/jenis laboratorium
- 5) Pencahayaan

b. Ukuran Laboratorium

- 1) Per petugas kurang lebih diperlukan 2,5 m²
- 2) Jumlah petugas dalam laboratorium maksimal 40 orang
- 3) Tinggi langit minimal 4m

c. Fasilitas Laboratorium

- 1) Alat dan bahan
- 2) Ruang penyimpanan alat dan bahan
- 3) Ruang persiapan
- 4) Ruang khusus (ruang asam, ruang gelap, ruang steril, dll)
- 5) Gudang
- 6) Sumber air
- 7) Sumber gas

4. Keamanan Laboratorium

- 1) Ventilasi + blower
- 2) Unit pengelolaan limbah
- 3) Bak cuci dan saluran yang aman
- 4) Pintu keluar/masuk yang cukup luas
- 5) Alat pemadam api
- 6) Alat pelindung diri
- 7) Alat listrik yang aman
- 8) Detektor asap, shower
- 9) Kotak P3K
- 10) Peralatan keamanan khusus

e. Tata tertib Laboratorium

- 1) Untuk keselamatan sendiri
- 2) Untuk keselamatan orang lain
- 3) Untuk keselamatan lingkungan
- 4) Untuk menunjang kelancaran kegiatan laboratorium itu sendiri

f. Organisasi Laboratorium

- 1) Struktur organisasi
- 2) Job description
- 3) Pengelolaan laboratorium/administrasi/dokumentasi data

Manajemen laboratorium akan mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian dan pengendalian, dengan berbagai kegiatan diantaranya mengatur, menata dan memelihara alat dan bahan, menjaga disiplin dan keselamatan di laboratorium serta mendayagukannya secara optimal (Sucipto,2014).

3. Penerapan K3 Menurut Standar Laboratorium Diploma III Kesehatan Gigi

a. Manajemen Laboratorium

Laboratorium pendidikan merupakan unit penunjang akademik pada lembaga pendidikan, untuk kegiatan pengujian, kalibrasi, dan/atau produksi dalam skala terbatas, dengan menggunakan peralatan dan bahan berdasarkan metode keilmuan tertentu, dalam rangka pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Suatu laboratorium dapat berfungsi dengan efektif dan efisien jika memperhatikan persyaratan minimal sebagai berikut:

- 1) Jenis dan jumlah peralatan serta bahan habis pakai berdasarkan pada kompetensi yang akan dicapai yang dinyatakan dalam rasio antara alat dan peserta didik
- 2) Bentuk/desain laboratorium harus memperhatikan aspek keselamatan dan keamanan
- 3) Ada Standar Operasional Prosedur (SOP)
- 4) Ada instruksi kerja.

Laboratorium agar aman dan nyaman bagi peserta didik dan dosen/instruktur maka harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- 1) Keadaan ruang harus memungkinkan dosen/instruktur dapat melihat semua peserta didik yang bekerja didalam laboratorium itu tanpa terhalang oleh perabot atau benda-benda lain yang ada didalam laboratorium tersebut
- 2) Peserta didik harus dapat mengamati demonstrasi/simulasi dari jarak maksimal 2 meter dari meja demonstrasi
- 3) Lantai laboratorium tidak boleh licin, harus mudah dibersihkan dan tahan terhadap tumpahan bahan-bahan kimia
- 4) Alat-alat atau benda-benda yang dipasang didinding tidak boleh menonjol sampai kebagian ruang tempat peserta didik berjalan dan sirkulasi alat
- 5) Tersedianya buku referensi penunjang praktik

- 6) Tersedianya air mengalir (kran)
- 7) Meja praktikum harus tidak tembus air, tahan asam dan basa (terbuat dari porselen)
- 8) Tersedia ruang dosen/instruktur
- 9) Tersedianya kebutuhan listrik seperti stop kontak (*mains socket*)

Tata ruang laboratorium diatur pembagiannya menurut:

1) Jenis Ruang Laboratorium

Setiap jenis laboratorium memiliki ruangan sebagai berikut:

- a) Ruang pengelola laboratorium
- b) Ruang praktek peserta didik
- c) Ruang kerja dan persiapan dosen
- d) Ruang/tempat penyimpanan bahan
- e) Ruang/tempat penyimpanan alat

2) Bentuk Ruang Laboratorium

Bentuk ruang laboratorium sebaiknya bujur sangkar atau mendekati bujur sangkar atau bisa berbentuk persegi panjang. Bentuk bujur sangkar memungkinkan jarak antara dosen dan peserta didik dapat lebih dekat sehingga memudahkan kontak antara dosen/instruktur dan peserta didik.

3) Luas Ruang Laboratorium

Luas ruang praktik laboratorium harus memenuhi persyaratan yaitu:

- a) 1 (satu) orang peserta didik memerlukan ruang kerja minimal 2,5m²

- b) Disediakan ruang kosong antara tembok dan meja kerja sekitar 1,7 meter untuk memudahkan dan mengamankan sirkulasi alat dan peserta didik di laboratorium
 - c) Jarak antara ujung meja yang berdampingan sebaiknya tidak kurang dari 1,5 meter sehingga peserta didik dapat bergerak leluasa pada waktu bekerja dan pada waktu pindah atau memindahkan alat (bahan) dari satu tempat ke tempat yang lain
 - d) Luas ruangan penyimpanan alat dan bahan disesuaikan dengan jenis alat/bahan yang ada disetiap jenis pendidikan
- 4) Fasilitas ruangan disesuaikan dengan kebutuhan teknis masing- masing

Pengelolaan laboratorium yang baik dan dapat berfungsi seperti yang diharapkan, maka diperlukan pengelolaan yang dimulai dari perencanaan program, struktur organisasi, Sumber Daya Manusia, pembiayaan dan kerjasama (Kemenkes, 2017).

b. Keselamatan dan Keamanan Laboratorium

Untuk dapat mencegah terjadinya kecelakaan di laboratorium/bengkel kerja diperlukan pengetahuan tentang jenis-jenis kecelakaan yang mungkin terjadi di dalam laboratorium, serta pengetahuan tentang penyebabnya.

- 1) Jenis-jenis kecelakaan yang dapat terjadi dilaboratorium/bengkel kerja yaitu:
- a) Terluka, disebabkan terkena pecahan kaca dan/atau tertusuk oleh benda-benda tajam

- b) Terbakar, disebabkan tersentuh api atau benda panas, dan oleh bahan kimia
 - c) Terkena racun (keracunan).
- 2) Alat keselamatan kerja di laboratorium
- a) APD (alat pelindung diri) seperti baju praktik, sarung tangan, masker, alas kaki
 - b) APAR (Alat pemadam kebakaran) berikut petunjuk penggunaan
 - c) Perlengkapan P3K
 - d) Sarana instalasi pengolahan limbah
- 3) Langkah-langkah menghindari kecelakaan

Kecelakaan di laboratorium dapat dihindari dengan bekerja secara berdisiplin, memperhatikan dan mewaspadaikan hal-hal yang dapat menimbulkan bahaya atau kecelakaan, dan mempelajari serta mentaati aturan-aturan yang dibuat untuk menghindari atau mengurangi terjadinya kecelakaan. Aturan-aturan yang perlu diperhatikan dan ditaati untuk meningkatkan keselamatan dan keamanan di dalam laboratorium perlu dibuat aturan/peraturan untuk diketahui dan dipelajari, dan ditaati oleh semua yang terlibat di laboratorium. Bila perlu dicetak dengan huruf-huruf dan ditempel di tempat-tempat yang strategis di dalam dan di luar laboratorium.

- 4) Aturan yang perlu diketahui dan ditaati adalah:
- a) Semua yang terlibat dalam kegiatan laboratorium harus mengetahui letak keran utama, gas, keran air, dan saklar utama listrik

- b) Harus mengetahui letak alat-alat pemadam kebakaran, seperti tabung pemadam kebakaran, selimut tahan api, dan pasir untuk memadamkan api
- c) Gunakan APD (alat pelindung diri) sesuai dengan jenis kegiatan di laboratorium.
- d) Mentaati peraturan perlakuan terhadap bahan kimia yang mudah terbakar dan berbahaya lainnya
- e) Dilarang meletakkan bahan kimia/reagen di tempat yang langsung terkena cahaya matahari.
- f) Jika mengenakan jas/baju praktik, dilarang mengenakan jas yang terlalu longgar.
- g) Dilarang makan dan minum di dalam laboratorium.
- h) Dilarang menggunakan perhiasan selama praktik di laboratorium/bengkel kerja.
- i) Jangan menggunakan sandal atau sepatu terbuka atau sepatu hak tinggi selama di laboratorium.
- j) Tumpahan bahan kimia apapun termasuk air, harus segera dibersihkan karena dapat menimbulkan kecelakaan.
- k) Bila kulit terkena bahan kimia, segera cuci dengan air banyak-banyak sampai bersih. Jangan digaruk agar zat tersebut tidak menyebar atau masuk ke dalam badan melalui kulit (Kemenkes, 2017).

4. Kepuasan

a. Definisi Kepuasan

Kepuasan menurut Muninjaya (2011) adalah tingkat perasaan seseorang setelah membandingkan kinerja atau hasil yang dirasakan dengan harapannya. Kepuasan adalah suatu nilai perasaan seseorang apakah memuaskan atau mengecewakan yang dihasilkan oleh suatu proses, dengan membandingkan keberadaan atau penampilan suatu produk yang dinikmati terhadap nilai-nilai yang sebelumnya diharapkan. Tingkat kepuasan adalah suatu fungsi dari perbedaan antara penampilan yang dirasakan dan harapan, dengan tiga tingkatan kepuasan antara lain: bila penampilan kurang dari harapan, pelanggan tidak dipuaskan; bila penampilan sebanding dengan harapan, pelanggan puas; apabila penampilan melebihi harapan, pelanggan amat puas dan senang (Mele, 2017).

b. Kepuasan Kerja Mahasiswa

Mahasiswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan adalah orang yang belajar diperguruan tinggi. Dan menurut Sugito (2012) kepuasan mahasiswa adalah suatu keadaan terpenuhinya keinginan, harapan dan kebutuhan mahasiswa yaitu perasaan senang, puas dan kelegaan dalam pembelajaran pada perguruan tinggi terhadap segala sesuatu yang menjadi kebutuhannya selama melaksanakan studi (Prayitna, 2014).

Kepuasan kerja merupakan suatu sikap yang positif menyangkut penyesuaian diri yang sehat dari pekerja terhadap kondisi dan situasi kerja termasuk didalamnya kondisi sosial, kondisi fisik dan kondisi psikologis serta penilaian dari pekerja atas seberapa jauh pekerjaannya secara keseluruhan memuaskan kebutuhannya (Anoraga, 2009).

Kepuasan mahasiswa menurut Sopiadin (2010) adalah sikap positif mahasiswa terhadap pelayanan lembaga pendidikan karena adanya kesesuaian antara harapan dari pelayanan dibandingkan dengan kenyataan yang diterimanya (Hidayati, Fudholi dan Sumarni, 2014).

Kepuasan kerja mahasiswa menurut Hasibuan (2009) adalah sikap emosional seseorang yang menyenangkan dan mencintai pekerjaannya. Seseorang akan membawa serta perangkat keinginan, kebutuhan, hasrat dan pengalaman masa lalu yang menyatu membentuk harapan kerja (Prayitna, 2014).

c. Faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja

Menurut Burt (Anoraga, 2009), faktor yang menentukan terbentuknya kepuasan kerja adalah:

- 1) *Work Environment* (Lingkungan kerja), terdiri dari tingkat pekerjaan, isi pekerjaan, pimpinan yang penuh perhatian, interaksi sosial (rekan kerja) dan bekerja dalam kelompok
- 2) *Individual factors* (faktor individu), terdiri dari jenis kelamin, lamanya bekerja, tingkat pendidikan dan pengalaman kerja

- 3) *Sense of security* (rasa aman), merupakan situasi tentram, aman, nyaman, rasa bebas dari tekanan, bahaya, adanya jaminan dan kelangsungan pekerjaan yang dirasakan pekerja
- 4) *Working condition* (kondisi kerja), kondisi kerja merupakan kenyamanan ruang kerja yang dirasakan dapat mempengaruhi aktivitas kerja, luas sempitnya ruangan, lingkungan yang bersih, pergantian udara, terbuka dan tertutupnya ruangan dan suasana ketenangan kerja serta fasilitas yang tersedia sehingga kondisi kerja menjadi lebih mudah dan cepat.
- 5) *Interlude* (waktu istirahat), waktu yang disediakan yang resmi diberikan perusahaan, dan waktu yang tidak resmi yang dibutuhkan oleh pekerja (Prayitna, 2014).

B. Landasan Teori

Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja adalah suatu upaya yang dilakukan atau yang harus diterapkan dan ditujukan untuk melindungi pekerja dalam hal ini adalah mahasiswa praktikum di laboratorium, sehingga diharapkan pekerja dapat merasakan kenyamanan kerja dan keselamatan kerja yang tinggi serta bisa menikmati hidup sehat, bebas dari gangguan kesehatan, selamat dan terhindar dari pengaruh buruk yang diakibatkan oleh pekerjaannya.

K3 dipandang dari berbagai aspek sangatlah kompleks, namun pada penelitian ini, penulis menjadikan dasar teori dan untuk mengukur dimensi penerapan yaitu pada penerapan K3 menurut standar laboratorium Diploma III

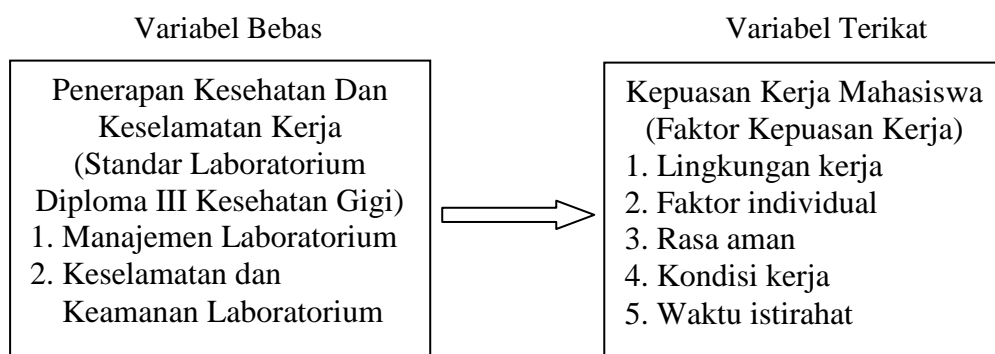
kesehatan gigi yang terdiri dari : manajemen laboratorium, keselamatan dan keamanan laboratorium.

Kepuasan kerja mahasiswa adalah suatu keadaan terpenuhinya keinginan, harapan dan kebutuhan mahasiswa dengan penerapan K3 di laboratorium yang diberlakukan pada saat melakukan kerja praktikum dengan membandingkan antara harapan yang diinginkan mahasiswa menurut standar yang ada, dengan keadaan yang harus diterima atau sesungguhnya yang terjadi.

Penelitian ini, penulis menjadikan dasar teori untuk mengukur dimensi kepuasan kerja mahasiswa yaitu dari faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepuasan kerja, yang terdiri dari: *work environment* (lingkungan kerja), *individual factors* (faktor individu), *sense of security* (rasa aman), *working condition* (kondisi kerja), dan *interlude* (waktu istirahat).

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan landasan teori, penulis menyusun kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian adalah: ada hubungan penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja dengan kepuasan kerja mahasiswa di laboratorium pelayanan asuhan Jurusan Keperawatan Gigi Manado.

